

Menghormati Kekudusan Allah

(2 Samuel 6:1-23)

Khotbah Narasi Orang Pertama Jamak

Hengki Wijaya

Abstrak

Tulisan ini mengenai khotbah naratif yang bercerita tentang kekudusan Allah dalam kitab 2 Samuel 6:1-23. Kisah ini memberikan pelajaran berarti bagi Raja Daud dalam menghormati kekudusan Allah. Allah yang kudus adalah Allah yang memiliki aturan dan kehendak yang harus dipatuhi oleh umat-Nya. Perspektif Daud harus sejalan dengan pandangan Allah tentang kekudusan-Nya.

AT : Respon Daud untuk belajar menghormati kekudusan Allah melalui peristiwa Allah menyambar Uza yang menyentuh Tabut Allah

AK : Seandainya kita mengerti menghormati kekudusan Allah maka niscaya kita menyenangkan dan memuliakan Tuhan dan kita diberkati dan dikuduskan Tuhan

Tujuan: Mengajar jemaat tentang arti menghormati kekudusan Allah sesuai dengan kehendakNya sehingga mereka dapat menyenangkan Tuhan dan memperoleh berkat dari Tuhan

Pendahuluan

Allah telah memberikan Daud banyak kemenangan dan masih ada yang kurang dirasakannya yaitu tabut Allah. Sudah dua puluh tahun tabut itu dijaga oleh Abinabad. Akhirnya Daud dan pemimpin pasukan seribu dan seratus berunding untuk memindahkan tabut Allah yang pada masa Saul tidak dipedulikan maka sidang jemaah memutuskan untuk memindahkan tabut itu sebagai usul yang dianggap baik (1 Tawarik 13:1-4). Semua rincian mengangkut tabut ke Yerusalem telah dipikirkan dan dipersiapkan segala yang dibutuhkan. Sebuah gerobak baru dibuat untuk membawa tabut sekitar enam mil jauhnya perjalanan menuju ke Yerusalem. Perjalanan ini cukup berat karena wilayah Kiryat-Yearim terletak di perbukitan, dan begitu juga Yerusalem, tapi di antaranya ada daerah dataran rendah, yang berarti beberapa kali naik dan turun bukit. Secara pribadi Daud merasakan Ada sukacita besar dan bangsa Israel membawa tabut itu ke Yerusalem. Daud dan rombongannya merayakan dengan sekuat tenaga mereka (1 Tawarikh 13:8; bandingkan 2

Samuel 6:5). Segala macam alat musik dan penyanyi berpartisipasi dalam perayaan, dan dari konteksnya, kita dapat menyimpulkan bahwa ada antusias menari juga.

Tiba-tiba sesuatu yang tidak beres terjadi dan lembu-lembu itu tergelincir. Kami tidak diberitahu apa yang terjadi. Mungkin lembu tersandung, atau mereka mungkin telah dikejutkan oleh beberapa gerakan gerakan tarian atau orang yang berdiri di dekatnya. Dalam hitungan detik juga menyebabkan gerobak itu bergeser dan menyebabkan tabut juga bergerak ke samping ke arah Uza. Pikirnya tabut akan jatuh ke tanah dan Uza yang sendirian berada dekat sisi tabut. Secara naluriah, ia mengulurkan tangannya dan memegang tabut untuk menenangkan tabut itu. Ketika ia melakukannya, Allah membunuh dia dan mati. Daud sendiri tidak mengetahui kejadian itu karena ia berjalan di depan tabut dan ia hanya mengetahui bahwa Uza berjalan di samping tabut itu.

Sontak saja perayaan yang meriah menjadi sunyi. Tiba-tiba saja Daud menjadi bertanya-tanya akan apa yang terjadi. Sukacita menjadi dukacita dan kebingungan. Sukacita Daud berubah menjadi kemarahan, karena Allah telah “menyambar paradennya.” *Semua yang dilakukan Daud untuk menghormati Tuhan.* Pikirnya: Apakah Tuhan tidak mengerti? Mengapa Dia menyerang satu orang hingga tewas dimana Uza adalah orang yang telah membantu selama bertahun-tahun untuk menjaga tabut? Mengapa Allah merusak acara indah ini?¹

Saudaraku, Daud ingin tabut Allah ada di Yerusalem, dengan dia. Sekarang Uza telah dipukul mati, Daud tidak mau melanjutkan, takut membawa tabut dekat dia di Yerusalem. Dia memutuskan lebih aman untuk menjaga tabut pada jarak yang aman, setidaknya sampai ia bisa mencari tahu apa yang salah. Apa masalahnya? Apa yang salah? Dan apa solusinya? Hal ini hampir seperti sebuah teka-teki kita seharusnya mencari tahu untuk diri kita sendiri. Akhirnya Daud menyimpang dari rencananya dan membawanya ke rumah Obed-Edom, orang Gat itu dan tabut itu tinggal tiga bulan lamanya di sana (2 Samuel 6:10; 1 Tawarikh 13:14).

Daud akhirnya pulang ke kotanya dan bertanya-tanya apa yang salah dengan dirinya dan rombongannya sehingga murka Allah turun dalam paradennya.

Walaupun teks tidak menuliskannya, tetapi kita dapat menduga kalau Daud mulai menyelidiki hukum Musa dan aturan-aturan yang berkenaan dengan tabut Allah, yang

¹ Persolan muncul bagaimana Daud tidak dapat menerima murka Allah akibat kesalahan yang dilakukannya.

disebut dengan nama TUHAN yang bertakhta di atas kerubim dan belajar sejarah tentang perjalanan tabut itu hingga samapai kepada dirinya.

- Daud mulai membuka aturan Allah tentang tabut Allah pada masa Musa dan tercengang bahwa begitu detilnya aturan yang harus dipenuhi dan orang-orang Lewi yang disucikan untuk membawa tabut tersebut (Keluaran 25:8-22).
- Daud akhirnya belajar dari sejarah dimana tabut Allah pernah ada di daerah musuhmya, Filistin dan kala itu tangan TUHAN begitu menekan orang-orang Asdod dan sekutunya yang menimbulkan bencana dimana tabut Allah itu dibawa pergi yang akhirnya mereka mengambil keputusan untuk mengembalikan tabut itu setelah tujuh bulan lamanya berkeliling di wilayah musuh yang membawa bencana (1 Samuel 5:1-12; 1 Samuel 6:1-9). Daud pun mengingat bagaimana tabut itu mengalahkan dewa orang Filistin Dagon tanpa ada hubungannya dengan perbuatan manusia. Lalu ia berpikir kematian Uza tidak perlu dipertanyakan. Andaikata pun Uza tidak menyentuh tabut itu dan tabut itu akan jatuh ke tanah TUHAN dapat saja membuatnya tidak terjatuh.
- Daud juga mengingat kejadian bagaimana orang-orang Bet-Semes yang melihat ke dalam tabut TUHAN. Allah membunuh tujuh puluh orang dari rakyat itu dan rakyat itu berkata “Siapakah yang tahan berdiri di hadapan TUHAN, Allah yang kudus itu? (1 Samuel 6:19-20).

Daud merenungkan kesalahan yang telah diperbuatnya. Mengapa dia harus meniru cara yang dilakukan oleh Filistin untuk mengangkut tabut TUHAN itu? Hal itu tidak mengherankan bahwa orang Filistin memilih untuk mengangkut tabut pada kereta baru, ditarik oleh dua ekor sapi. Pertama, orang Filistin tidak memiliki hukum, sehingga mereka pasti tidak tahu bagaimana Allah memerintahkan untuk tabut itu diangkut. Selanjutnya, yang paling penting untuk orang Filistin, metode ini mengangkut tabut itu memberi mereka tes, sehingga mereka bisa menentukan apakah semua malapetaka mereka benar-benar tangan Tuhan atau hanya “nasib buruk.” Fakta bahwa dua ekor sapi akan meninggalkan mereka dan betis tanpa sopir menarik gerobak ke wilayah Israel terlalu sulit untuk terjadi secara kebetulan. Ini adalah tangan Allah. Daud berpikir bahwa orang Filistin benar-benar tidak mengetahui kebenaran tentang tabut TUHAN, sangat berbeda dengan dia yang mengetahuinya. Kesalahannya karena Daud lebih memilih cara manusia daripada menaati cara Allah atau bertanya kepada Allah apa yang dikehendakiNya berkenaan dengan

tabutNya. Daud sudah melupakan aturan Allah kepada Musa di padang gurun tentang aturan tabut Allah.

Saudara, apapun yang kita akan kerjakan untuk menghasilkan hasil yang benar dan berkenan di hadapan Tuhan harus mengetahui prosedurnya dengan benar dan tentunya orang mengerjakan adalah orang yang benar pula. Kita tidak boleh melakukan prosedur Allah dengan keinginan kita sendiri walaupun itu terlihat baik dan benar dalam logika dan pandangan manusia.

Salah satu penghormatan kekudusan Allah adalah penyembahan kita bagaimana persiapan hati kita, dan cara penyembahan kita kepadaNya sebagaimana kita mau dipimpin oleh RohNya dalam ibadah perayaan kita untuk meninggikan kita sebagai tabut TUHAN yang ditinggikan oleh Daud.

Bukankah Yesus mengatakan kepada perempuan Samaria itu, “tapi waktunya akan datang, malahan sudah datang, bahwa dengan kuasa Roh Allah orang-orang akan menyembah Bapa sebagai Allah yang benar seperti yang diinginkan Bapa. Sebab Allah itu Roh, dan hanya dengan kuasa Roh Allah orang-orang dapat menyembah Bapa sebagaimana Ia ada.” (Yohanes 4:23-24).²

Allah menguduskan Daud dan seluruh Orang Israel

Reaksi awal Daud yang marah dan bertanya-tanya terjawab sudah dan dukacitanya berubah menjadi sukacita apalagi setelah dia mendengar berita bahwa Allah memberkati Obed-Edom beserta keluarganya. Ia pun semakin semangat mempersiapkan penjemputan kedua dengan sangat hati-hati dan tentunya bertanya kepada Allah bagaimana ketentuan dan prosedur yang harus digunakan untuk mengangkut tabut Allah. Tabut tidak lagi dibawa dengan gerobak tetapi dengan manusia dari kaum Lewi yang sudah dikuduskan. Setiap melangkah enam langkah maka Daud mengorbankan lembu dan seekor anak lembu gemukan. Daud menari-nari di hadapan Tuhan dengan sekuat tenaga; Daud berbaju efod dari kain lenan. Sekali lagi Daud menari-nari di hadapan TUHAN diiringi sorak-sorai dan bunyi sangkakala lebih meriah dari sebelumnya.

² Kristosentris sebagaimana Allah dihormati kekudusannya maka Yesus juga mengajarkan hal yang sama saat ini untuk menghormati kekudusan Bapa.

Saat ini kita telah dikuduskan oleh darah Anak Domba Allah, Yesus Kristus yang menghapus dosa dunia. Allah telah menguduskan kita sehingga kita layak memuji dan menyembah Dia melalui suara, musik dan tarian-tarian kita. Allah bertakhta di atas pujian-pujian umatNya (Mazmur 22:4). Yesus mati sekali untuk selama-lamanya. “Sebab Kristus sendiri mati hanya sekali saja, untuk selama-lamanya karena dosa manusia seorang yang tidak bersalah, mati untuk orang yang bersalah...” (1 Petrus 3:18).

Menghormati kekudusan Allah melalui sikap dan perbuatan kita menghasilkan pengudusan yang dilakukan Allah bagi kita. Menghormati kekudusan Allah di gereja berarti memberikan ruang bagi Allah untuk senangtiasa menguduskan kita sehingga pujian dan pengagungan kita bagai dupa yang harum di hadapanNya.

Respon Daud terhadap Perkataan Mikhal

Dengan penuh sukacita Daud pun pulang ke rumahnya untuk bertemu istrinya, Mikhal binti Saul. Namun, apa yang didapati Daud melihat muka istrinya yang tegang, bermuka masam, sinis dengan tatapan Daud yang berseri-seri. Tidak ada alasan bagi Daud untuk tidak bersukacita sebab Allah sendiri bersukcita dan berkenan dengan sikap penghormatan Daud atas kekudusan Allah. Perempuan itu merendahkan Daud dengan perkataannya yang memandang Daud sama dengan budak-budaknya dan Daud yang tidak peduli dengan status sosialnya sebagai raja. Daud tidak mencari pujian manusia, tetapi dia mau menyenangkan hati Tuhannya. Beberapa saat terjadi pertengkaran mulut dan Daud berkata kepada istrinya dengan tegas dan sedih, Di hadapan TUHAN, yang telah memilih aku dengan menyisihkan ayahmu dan segenap keluarganya untuk menunjuk aku menjadi raja atas umat TUHAN, yakni atas Israel, di hadapan TUHAN aku menari-nari, bahkan aku akan menghinakan diriku lebih dari pada itu; *engkau akan memandang aku rendah*, tetapi bersama-sama budak-budak perempuan yang kaukatakan itu, bersama-sama merekalah aku mau dihormati (2 Samuel 6:21-22).

Daud mengetahui istrinya protes bukan karena tingkah lakunya tetapi karena pergaulannya bersama-sama budak-budak itu ikut menari. Daud menegfur keras istrinya karena istrinya memandang rendah Daud. Namun, Daud mencari kesukaan TUHAN bukan manusia. Paulus juga berkata demikian “Jadi bagaimana sekarang: adakah kucari kesukaan manusia atau kesukaan Allah? Adakah kucoba berkenan kepada manusia? *Sekiranya aku masih mau mencoba berkenan kepada manusia, maka aku bukanlah hamba Kristus*” (Galatia 1:10).

Jemaat Tuhan tidak boleh memandang rendah hamba Tuhan, pemimpin karena mereka memiliki otoritas Allah atasnya. Akibat Mikhal melakukan itu kepada Daud walaupun Daud adalah suaminya namun dia juga telah memandang rendah kekudusan Allah dimana saat itu Daud ada dalam hadirat kekudusan Allah. Akibatnya Mikhal tidak mendapatkan berkat TUHAN. Mikhal binti Saul tidak mendapat anak sampai hari matinya (2 Samuel 6:23).